

Theology in the Click-and-Bet Era: Reading Online Gambling as a Spiritual Phenomenon among Church Youth

Teologi di Era Klik dan Taruhan: Membaca Judi Online sebagai Fenomena Spiritual di Kalangan Pemuda Gereja

Leni Tangdiombo,¹ Amran Simangunsong,² Yaterorogo Zebua³
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹
Protestant University of Rwanda, Butare, Rwanda²
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Jakarta, Indonesia³
Email: lenitangdiombo7@gmail.com¹

Received: 28 December 2025 / Accepted: 23 May 2026 / Published: 11 June 2026

How to cite this article:

Tangdiombo, Leni, Amran Simangunsong, and Yaterorogo Zebua. "Teologi di Era Klik dan Taruhan: Membaca Judi Online sebagai Fenomena Spiritual di Kalangan Pemuda Gereja." *KINAA: Jurnal Teologi*, 11, no.1 (2026): 55-69. <https://doi.org/10.47178/2dt3f227>.

Abstract:

This study aims to analyze the phenomenon of online gambling among church youth within the context of digital culture, as well as to examine the role of the church in guiding young people in facing these challenges from a theological perspective. This research employs a descriptive qualitative approach through literature review and theological analysis. The findings indicate that ease of access to digital technology, the appeal of instant entertainment, and peer influence are key factors that increase the risk of church youth's involvement in online gambling. This phenomenon affects not only economic and social aspects but also the formation of faith, patterns of hope, and spiritual responsibility. From a theological perspective, online gambling is understood as a moral and spiritual challenge that requires self-awareness, self-control, and the strengthening of Christian values. The study also highlights the strategic role of the church in responding to this issue through contextual spiritual education, personal pastoral accompaniment, and the development of creative and supportive communities. This article contributes to the development of digital theology and pastoral care by offering a critical-reflective framework for understanding online gambling not merely as a moral deviation but as a spiritual crisis among church youth in the digital era. It provides practical insights for churches and Christian educators on how to integrate ethical discernment, contextual spiritual education, and digital literacy into faith formation to prevent online gambling addiction.

Keywords: *online gambling; church youth; spiritual education; digital challenges.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena judi online di kalangan pemuda gereja dalam konteks budaya digital, serta menelaah peran gereja dalam membimbing pemuda menghadapi tantangan tersebut dari perspektif teologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode telaah literatur dan analisis teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses teknologi, daya tarik hiburan instan, serta pengaruh lingkungan pertemanan menjadi faktor utama yang meningkatkan keterlibatan pemuda gereja dalam praktik judi online. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga memengaruhi pembentukan iman, pola harapan, dan tanggung jawab spiritual pemuda. Dari perspektif teologis, judi online dipahami sebagai tantangan moral yang menuntut kesadaran diri, pengendalian emosi, serta penguatan nilai iman Kristen. Penelitian ini juga menegaskan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam merespons fenomena ini melalui pendidikan rohani yang kontekstual, pendampingan personal, serta pengembangan komunitas yang kreatif dan suportif. Kesimpulannya, judi online bukan hanya menjadi ancaman bagi kehidupan rohani pemuda gereja, tetapi juga dapat dilihat sebagai peluang bagi gereja untuk memperbarui pelayanan,

memperkuat iman, serta membekali pemuda dengan sikap kritis dan tanggung jawab spiritual di tengah era digital. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan teologi digital dan pendampingan pastoral dengan menawarkan kerangka refleksi kritis untuk memahami judi online tidak sekadar sebagai penyimpangan moral, tetapi sebagai krisis spiritual di kalangan pemuda gereja di era digital. Artikel ini juga memberikan wawasan praktis bagi gereja dan pendidik Kristen tentang bagaimana mengintegrasikan kesadaran etis, pendidikan rohani yang kontekstual, dan literasi digital dalam pembinaan iman untuk mencegah kecanduan judi online.

Kata Kunci: judi online; pemuda gereja; pendidikan rohani; tantangan digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia menjalani hidup, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan gawai dan internet sejak dini. Aktivitas sehari-hari kini berlangsung melalui layar: berkomunikasi, belajar, bekerja, bahkan mencari hiburan.¹ Pemuda gereja pun tidak hidup di ruang yang terpisah dari realitas ini. Mereka tumbuh dan membangun iman di tengah budaya digital yang serba cepat, instan, dan berbasis klik. Sebagaimana dikemukakan oleh Bulan dan Simangunsong, digitalisasi tidak hanya mengubah cara belajar tetapi juga membentuk ulang cara iman, identitas, dan komunitas dialami dalam konteks masyarakat majemuk.²

Di tengah arus digital tersebut, judi online muncul sebagai salah satu fenomena yang semakin mudah dijangkau. Melalui iklan yang masif dan tampilan yang menarik, judi online khususnya game slot hadir sebagai bentuk hiburan yang menjanjikan keuntungan cepat.³ Tanpa harus pergi ke tempat tertentu, seseorang dapat bertaruh hanya dengan sentuhan jari. Situasi ini membuat pemuda gereja menjadi kelompok yang cukup rentan, karena berada pada fase pencarian jati diri, stabilitas ekonomi, dan makna hidup.

Jika dilihat lebih dalam, judi online tidak hanya berkaitan dengan persoalan benar atau salah secara moral, tetapi juga menyentuh ranah spiritual. Praktik ini mencerminkan cara seseorang memandang harapan, usaha, dan sumber berkat dalam hidup.⁴ Ketika keberuntungan dan peluang dijadikan sandaran utama, iman kepada Tuhan berisiko tergeser secara perlahan.

¹ Sirajul Fuad Zis, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi, "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 dan 5.0 di Kecamatan Kuranji," *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021).

² Susanti Embong Bulan and Amran Simangunsong, "Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia," *Indonesia Journal of Religious* 8, no. 2 (2025): 1–18.

³ Alvina Faradila and Amrizal Siagian, "Perilaku Penyimpangan Sosial dalam Praktik Perjudian Online di Kalangan Pengemudi Ojek Online Kawasan Pamulang Tangerang Selatan," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik (JIHHP)* 4, no. 5 (2024).

⁴ Dika Sahputra et al., "Dampak Judi Online terhadap Kalangan Remaja (Studi Kasus Tebing Tinggi)," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2022): 139–156.

Judi online kemudian dapat dibaca sebagai fenomena spiritual yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berharap dalam kehidupan pemuda gereja.⁵

Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai iman Kristen dan budaya digital yang menekankan kecepatan serta hasil instan.⁶ Di satu sisi, gereja mengajarkan kesetiaan, kerja keras, dan pengharapan kepada Tuhan. Di sisi lain, judi online menawarkan jalan pintas yang terlihat mudah dan menggiurkan.⁷ Tidak jarang pemuda gereja berada dalam posisi ambigu dalam arti aktif dalam kegiatan gereja, tetapi pada saat yang sama terlibat dalam praktik digital yang bertentangan dengan nilai iman. Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto menegaskan bahwa pemimpin gereja di era 5.0 dituntut untuk memikirkan ulang pendekatan yang telah dilakukan agar selaras dengan Injil dan realitas masyarakat kontemporer.⁸

Berangkat dari realitas tersebut, persoalan utama yang ingin dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana judi online dipahami sebagai fenomena spiritual dalam kehidupan pemuda gereja di era digital. Dari persoalan ini, muncul beberapa pertanyaan penting: bagaimana pengaruh judi online terhadap spiritualitas pemuda gereja, bagaimana teologi Kristen memandang praktik judi online, serta bagaimana gereja seharusnya merespons fenomena ini secara relevan dan kontekstual. Tujuan penulisan ini adalah untuk membaca dan menganalisis fenomena judi online dari sudut pandang teologi, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan spiritual pemuda gereja. Tulisan ini juga bertujuan untuk membuka ruang refleksi teologis yang tidak sekadar menghakimi, tetapi memahami realitas pemuda secara utuh dan menawarkan arah pembinaan iman yang lebih bermakna.

Mengkaji fenomena judi online di kalangan pemuda gereja menjadi penting karena dunia digital saat ini sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Cara berpikir, mengambil keputusan, bahkan membangun harapan sering kali dibentuk oleh apa yang mereka lihat dan alami di ruang digital. Jika gereja hanya memandang judi online sebagai persoalan moral semata, maka ada banyak lapisan persoalan yang terlewat. Padahal, praktik ini tumbuh

⁵ Annisa Laras et al., "Analisis Dampak Judi Online di Indonesia," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 4, no. 2 (2025): 140–151.

⁶ Elkria Juanta, "Dari Logos ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi dan Budaya Media Sosial," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 147–165.

⁷ Gabriel A. P. Saragih, "Stop Judi Online: Bekerja dengan Jujur dan Tekun berdasarkan Amsal 13:11," *Vox Divina* (2024): 17–33.

⁸ Yaterorogo Zebua, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto, "Mengintegrasikan Teknologi dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja di Era 5.0," *Indonesia Journal of Religious* 8, no. 2 (2024): 117–132.

dari budaya digital yang menekankan kecepatan, kemudahan, dan hasil instan, yang secara perlahan membentuk cara pemuda memaknai usaha dan pengharapan dalam hidup.⁹

Selain itu, judi online tidak bisa dipahami hanya sebagai pilihan pribadi atau kelemahan individu. Ada sistem yang bekerja di balik layar, seperti desain aplikasi yang adiktif, tekanan dari lingkungan pertemanan, serta kondisi ekonomi yang belum stabil, yang membuat pemuda semakin rentan untuk mencoba dan terus terlibat. Dengan mengkaji fenomena ini secara lebih mendalam, gereja dan dunia akademik dapat melihat bahwa persoalan judi online membutuhkan pendekatan yang lebih manusiawi dan kontekstual, bukan sekadar larangan, tetapi juga pendampingan dan edukasi yang relevan dengan realitas hidup pemuda.¹⁰

Lebih dari itu, judi online menyentuh dimensi spiritual yang sering tidak disadari. Cara seseorang berharap pada keberuntungan dan peluang bisa mencerminkan bagaimana ia memandang Tuhan dan masa depannya. Jika hal ini dibiarkan tanpa refleksi kritis, iman pemuda berisiko dibentuk oleh logika untung-rugi ala judi, bukan oleh pengharapan dan kepercayaan kepada Tuhan.¹¹ Karena itu, kajian ini menjadi ruang penting untuk mengajak pemuda gereja berefleksi secara jujur, membangun iman yang lebih sadar, dan belajar bersikap kritis terhadap tawaran-tawaran instan yang hadir di tengah budaya digital. Bulan dan Simangunsong menambahkan bahwa pendidikan agama Kristen di era digital harus mampu membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab etis, bukan sekadar transfer pengetahuan.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan refleksi teologis.¹³ Data diperoleh melalui kajian terhadap buku-buku teologi, artikel jurnal, dokumen gerejawi, serta tulisan-tulisan yang membahas fenomena judi online dan kehidupan spiritual pemuda. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan realitas sosial pemuda gereja

⁹ Nineson Setiawan Aritonang and Kosma Manurung, "Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 293–304.

¹⁰ Talizaro Tafonao, "Peran Gembala Sidang dalam Mengajar dan Memotivasi untuk Melayani terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018).

¹¹ Merensiana Hale, "Penguatan Wawasan Mengenai Tantangan dan Kebutuhan Spiritualitas Generasi Z pada Pemuda GMT Klasis Kupang Barat," *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 1–8.

¹² Susanti Embong Bulan and Amran Simangunsong, "Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia": 1–18.

¹³ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.

di era digital sebagai konteks refleksi.¹⁴ Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menggunakan perspektif teologi moral dan pastoral untuk memahami judi online sebagai fenomena spiritual. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengaitkan temuan teoretis dengan konteks kehidupan pemuda gereja, sehingga menghasilkan pemahaman teologis yang relevan dan kontekstual.

HASIL

Judi Online dan Daya Tarik Digital bagi Pemuda Gereja

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pemuda menghabiskan waktu luang, termasuk dalam hal hiburan. Judi online, dengan segala kemudahan aksesnya, muncul sebagai salah satu bentuk hiburan yang cepat dan menggiurkan. Cukup dengan klik, seseorang bisa merasakan sensasi taruhan tanpa harus meninggalkan kamar. Bagi pemuda gereja yang hidup di era digital, fenomena ini menjadi sesuatu yang sulit dihindari karena menawarkan sensasi instan, *reward* cepat, dan keseruan yang "menempel" pada budaya daring mereka.

Selain itu, desain permainan yang memanfaatkan algoritma psikologis, seperti notifikasi kemenangan kecil atau bonus acak, membuat pengalaman judi online semakin adiktif. Pemuda sering kali tidak menyadari bahwa apa yang mereka anggap sekadar hiburan bisa berubah menjadi pola perilaku berisiko.¹⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor ekonomi atau sosial, tetapi juga faktor psikologis dan desain digital berperan besar dalam membentuk minat terhadap judi online. Bulan dan Simangunsong mengingatkan bahwa lingkungan digital dapat menciptakan *digital alienation* dan keterlibatan spiritual yang dangkal jika tidak dikelola dengan kesadaran kritis.¹⁶

Di sisi lain, pemuda gereja sering berada di persimpangan antara hiburan modern dan nilai-nilai spiritual yang diajarkan di komunitas mereka. Mereka terbiasa mengakses informasi dan hiburan digital, namun belum selalu memiliki filter kritis untuk memilah mana yang sesuai dengan prinsip iman.¹⁷ Hal ini membuat fenomena judi online menjadi relevan untuk dikaji, karena ia bukan sekadar masalah perilaku, tapi juga fenomena spiritual dan moral.

¹⁴ I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018), 37.

¹⁵ Tasya Refina Sondakh and Ineke Marlien Tombeng, "Kajian Etis Teologis terhadap Pemuda Kristen yang Melakukan Judi Online," *Educatio Christi* 4, no. 2 (2023): 206–214.

¹⁶ Susanti Embong Bulan and Amran Simangunsong, "Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia": 1–18.

¹⁷ Reja Banjarnahor, Shintia Barutu, and Dearma Damanik, "Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57.

Selain faktor teknologi, tekanan teman sebaya juga ikut berperan. Banyak pemuda merasa terdorong mencoba judi online karena teman atau komunitas daring mereka melakukannya, sehingga muncul rasa ingin mencoba agar tidak "ketinggalan tren".¹⁸ Pola ini menunjukkan bahwa daya tarik judi online tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, yang bisa menimbulkan konflik dengan identitas keagamaan mereka. Maka dari itu, fenomena judi online di kalangan pemuda gereja bukanlah sekadar isu individual, tetapi interaksi kompleks antara teknologi, psikologi, sosial, dan nilai spiritual.

Perspektif Teologis dan Moral Kristen

Dalam teologi Kristen, judi biasanya dikaji dari perspektif moral dan tanggung jawab pribadi. Prinsip-prinsip iman menekankan pengelolaan hidup yang bijaksana, menghindari dosa, dan menjaga integritas. Judi online menantang prinsip-prinsip ini karena menanamkan ketergantungan pada keberuntungan dan kesenangan instan, yang sering bertentangan dengan nilai kesabaran, kerja keras, dan pengendalian diri yang diajarkan dalam Alkitab.¹⁹

Selain itu, judi online dapat memunculkan ketamakan, kecanduan, dan kecemasan finansial, yang secara teologis bisa dianggap sebagai bentuk perbudakan terhadap materi. Dalam konteks pemuda gereja, hal ini menjadi penting karena masa muda adalah periode pembentukan karakter spiritual.²⁰ Jika pemuda terjerumus dalam perilaku ini, bukan hanya masalah materi yang muncul, tetapi juga risiko spiritual, termasuk konflik batin dan penurunan kualitas kehidupan rohani.

Teologi juga menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab moral. Pemuda diberikan kapasitas untuk memilih, tetapi pilihan itu selalu diiringi konsekuensi. Judi online, dengan sifatnya yang adiktif, bisa menurunkan kesadaran akan tanggung jawab ini. Oleh karena itu, perspektif teologis bukan hanya menegaskan "haram" atau "dosa", tetapi juga memberikan kerangka refleksi kritis bagi pemuda untuk menilai dampak spiritual dari setiap tindakan mereka.²¹ Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto menambahkan bahwa kepemimpinan gereja yang transformasional harus mampu menginspirasi perubahan positif tidak hanya secara spiritual tetapi juga dalam cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.²²

¹⁸ Joice Engie Wella Sianipar, "Providensia Allah dalam Tantangan Judi Online: Respons Teologis terhadap Krisis Iman Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 297–319.

¹⁹ Sondakh and Tombeng, "Kajian Etis Teologis," 206–214.

²⁰ Yeremia Yeremia et al., "Menelisis Potensi Dampak Keterbukaan Akses Internet terhadap Gereja di Pedesaan dan Pedalaman Kalimantan Barat," *Paraklesis* 1, no. 1 (2024): 1–19.

²¹ Saragih, "Stop Judi Online," 17–33.

²² Yaterorogo Zebua, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto, "Mengintegrasikan Teknologi dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja di Era 5.0," *Indonesia Journal of Religious* 8, no. 2 (2024): 117–132.

Selain itu, perspektif moral Kristen membuka diskusi tentang etika digital. Di era klik dan taruhan, godaan tidak lagi hadir secara fisik, tetapi melalui layar ponsel yang personal dan terus-menerus. Hal ini menuntut pemuda untuk mengembangkan kesadaran rohani yang adaptif terhadap tantangan zaman modern, sehingga iman tidak sekadar ritual formal, tapi menjadi pedoman praktis dalam mengambil keputusan²³ Bulan dan Simangunsong menegaskan bahwa etika digital dalam pendidikan Kristen harus menjadi bentuk *discipleship* - mengajarkan orang percaya menggunakan teknologi sebagai hamba kebenaran dan rekonsiliasi.²⁴

Dengan demikian, fenomena judi online bukan sekadar masalah sosial atau psikologis, tetapi ujian spiritual yang menuntut pemuda gereja untuk menegaskan nilai moral mereka.²⁵ Kajian ini sekaligus memberi dasar bagi peran aktif gereja dalam membimbing pemuda menghadapi risiko digital.

PEMBAHASAN

Peran Gereja dan Pendampingan Rohani

Gereja memiliki peran strategis dalam membimbing pemuda agar tidak terjerumus ke dalam perilaku berisiko seperti judi online. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pendidikan rohani yang relevan dengan kehidupan digital.²⁶ Misalnya, menyampaikan materi tentang etika digital, pengelolaan waktu, dan kesadaran spiritual yang mengaitkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini lebih mudah diterima oleh pemuda karena kontekstual dan aplikatif. Sebagaimana disarankan oleh Bulan dan Simangunsong, pendidikan agama Kristen di era digital harus mengintegrasikan teologi dengan literasi digital dan dialog antaragama.²⁷

Selain itu, pendampingan rohani personal juga sangat penting.²⁸ Konseling yang mendekati pemuda dengan mentor atau pembimbing rohani dapat membantu mereka

²³ Josua Tolandang, Hendry C. M. Runtuwene, and Hein Arina, "Etika Digital dan Spiritualitas Pemuda di Era Judi Online," *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 3, no. 2 (2025): 400–410.

²⁴ Susanti Embong Bulan and Amran Simangunsong, "Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia": 1–18.

²⁵ Made Nopen Supriadi, Minggu Dilla, and Lewi Nataniel Bora, "Relevansi Misi Kristus bagi Spiritualitas Kristen," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 75–85.

²⁶ Tupa Pebrianti Lumbantoruan and Andreas Yonatan Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengatasi Judi Online," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 20–33.

²⁷ Susanti Embong Bulan and Amran Simangunsong, "Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia": 1–18.

²⁸ Mateus Seto Dwiadityo, "Mengupayakan Pendampingan yang Personal dan Integral dalam Formasi Calon Imam di Era Digital," *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 6, no. 1 (2021): 11–28.

mengidentifikasi faktor pemicu ketertarikan pada judi online dan membangun strategi untuk menghadapinya.²⁹ Pendekatan personal ini membantu membangun ikatan kepercayaan dan rasa tanggung jawab spiritual, yang tidak bisa digantikan hanya dengan ceramah umum. Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto menekankan bahwa pemimpin gereja yang transformasional perlu memberikan perhatian individual (*individualized consideration*) kepada jemaat, termasuk pemuda yang bergumul dengan kecanduan digital.³⁰

Program komunitas juga menjadi alat efektif. Kegiatan kelompok, olahraga, bakti sosial, atau forum diskusi pemuda bisa menjadi alternatif yang menarik bagi mereka untuk menyalurkan energi, kreativitas, dan kebutuhan sosial tanpa harus bergantung pada hiburan digital yang berisiko.³¹ Dengan kata lain, gereja dapat menciptakan ekosistem yang sehat dan suportif bagi pemuda. Platform media sosial, sebagaimana dicatat oleh Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto, dapat dimanfaatkan sebagai perpanjangan pelayanan untuk membina komunitas dan meningkatkan rasa memiliki di antara jemaat.³²

Lebih jauh, peran gereja juga dapat berupa edukasi tentang manajemen finansial dan pengendalian diri.³³ Banyak kasus judi online berujung pada masalah ekonomi yang memicu stres dan konflik keluarga. Pendekatan ini mengajarkan pemuda untuk mengelola uang, waktu, dan energi mereka secara bertanggung jawab, sekaligus mengaitkannya dengan nilai spiritual.

Akhirnya, peran gereja bukan hanya mencegah, tapi juga membekali pemuda dengan pemahaman dan strategi agar tetap teguh dalam iman saat menghadapi godaan digital.³⁴ Pendekatan ini bersifat preventif sekaligus kuratif, sehingga pemuda tidak hanya menghindari risiko, tetapi juga belajar membangun karakter spiritual yang kuat di era modern.

Implikasi Sosial-Spiritual dalam Mencegah Judi Online

Judi online tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada relasi sosial dan kualitas kehidupan rohani pemuda gereja. Dampak sosialnya bisa berupa isolasi, konflik

²⁹ Purim Marbun, "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 206–216.

³⁰ Yaterorogo Zebua, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto, "Mengintegrasikan Teknologi dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja di Era 5.0," *Indonesia Journal of Religious* 8, no. 2 (2024): 117–132.

³¹ Cecep Hilman, "Kontribusi Pemuda dalam Pembangunan Sosial dan Inovasi," in *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, vol. 2 (2024).

³² Yaterorogo Zebua, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto, "Mengintegrasikan Teknologi dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja di Era 5.0," *Indonesia Journal of Religious* 8, no. 2 (2024): 117–132.

³³ Junaidi Junaidi, "Kemandirian Gereja Menuju Gereja yang Sejahtera," *Prosiding STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 283–91.

³⁴ Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani di Keluarga terhadap Karakter Pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (2019): 20–39.

dengan teman atau keluarga, dan terganggunya fokus belajar atau bekerja.³⁵ Secara spiritual, ketergantungan pada judi online dapat mengurangi kualitas doa, refleksi diri, dan keterlibatan dalam komunitas gereja. Fenomena ini menegaskan bahwa isu ini bersifat multi-dimensi.³⁶

Selain itu, pemuda sering kali mengalami ambivalensi moral: mereka sadar bahwa perjudian bertentangan dengan iman, tapi tetap tergoda oleh sensasi dan keuntungan instan. Kondisi ini menimbulkan stres dan rasa bersalah yang jika dibiarkan, dapat menurunkan kesehatan mental dan spiritual.³⁷ Fenomena ini menunjukkan perlunya strategi yang holistik, bukan sekadar larangan moral. Bulan dan Simangunsong mengingatkan bahwa media digital dapat memperkuat polarisasi jika tidak dibimbing oleh kerangka etis; sebaliknya, dapat menjadi ruang rekonsiliasi jika dikelola dengan kebijaksanaan teologis.³⁸

Upaya solusi bisa berupa kombinasi pendekatan preventif dan edukatif. Gereja dapat memfasilitasi *workshop* tentang risiko judi online, pelatihan literasi digital, atau kegiatan kreatif yang menarik bagi pemuda.³⁹ Langkah-langkah ini tidak hanya mengurangi peluang terjerumus, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan keterampilan hidup yang berguna dalam konteks digital.

Selain itu, kolaborasi dengan keluarga juga penting. Dukungan orang tua atau wali dalam mendampingi penggunaan media digital dan mengawasi perilaku daring pemuda bisa memperkuat pembinaan rohani yang dilakukan gereja.⁴⁰ Sinergi ini memperluas jangkauan dampak positif, sehingga pencegahan menjadi lebih efektif.

Dengan memahami implikasi sosial-spiritual dan mengimplementasikan strategi solusi, gereja dan komunitas dapat meminimalkan risiko judi online sekaligus memperkuat iman pemuda.⁴¹ Pendekatan ini menegaskan bahwa fenomena digital tidak selalu menjadi ancaman, tapi bisa dijadikan kesempatan untuk menumbuhkan karakter dan spiritualitas yang lebih matang. Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto menambahkan bahwa pemimpin gereja harus

³⁵ Sriyana Sriyana, "Judi Online: Dampak Sosial, Ekonomi, dan Psikologis di Era Digital," *Jurnal Sociopolitico* 7, no. 1 (2025): 27–34.

³⁶ Anisa Rahmawati et al., "Dampak Sosial Judi Online: Mengguncang Kehidupan dan Keharmonisan dalam Rumah Tangga," *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 3 (2025): 410–419.

³⁷ Fadillah Utami et al., "Judi Online: Faktor Pemicu Perceraian dalam Keluarga Modern," *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 2, no. 1 (2025): 14–22.

³⁸ Susanti Embong Bulan and Amran Simangunsong, "Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia": 1–18.

³⁹ Rila Kusumaningsih and Suhardi Suhardi, "Penanggulangan Pemberantasan Judi Online di Masyarakat," *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 1–10.

⁴⁰ Lidya Novega et al., "Upaya Penanggulangan Judi Online di Kalangan Pelajar," *Abdi Bhara* 4, no. 1 (2025): 1–13.

⁴¹ Mikha Agus Widiyanto, Rina Christin, and James Franclin, "Peran Gembala sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 15–30.

mampu melihat ketidakefektifan pendekatan lama dan berani melakukan perubahan inovatif, termasuk dalam strategi pencegahan judi online.⁴²

Hasil kajian menunjukkan bahwa judi online di kalangan pemuda gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku menyimpang secara moral, tetapi sebagai fenomena yang berkaitan erat dengan dinamika spiritualitas di era digital. Kemudahan akses, tampilan visual yang menarik, serta janji keuntungan instan menjadikan judi online bagian dari budaya digital yang akrab dengan kehidupan pemuda.⁴³ Dalam konteks ini, judi online sering kali hadir bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai ruang pelarian dari tekanan hidup, kecemasan ekonomi, dan kebingungan arah hidup yang dialami pemuda gereja.

Dari sisi spiritualitas, keterlibatan pemuda gereja dalam judi online menunjukkan adanya pergeseran orientasi iman. Harapan yang seharusnya berakar pada kepercayaan kepada Tuhan perlahan dialihkan kepada peluang, keberuntungan, dan sistem algoritma. Judi online membentuk cara berpikir yang spekulatif dan instan, di mana hasil lebih dihargai daripada proses.⁴⁴ Hal ini berdampak pada relasi pemuda dengan Tuhan, yang tidak lagi dipahami sebagai pusat pengharapan, melainkan sekadar pelengkap di tengah upaya mencari jalan cepat menuju keberhasilan.

Dalam perspektif teologi Kristen, praktik judi online bertentangan dengan nilai dasar iman seperti tanggung jawab, penguasaan diri, dan pemaknaan kerja sebagai partisipasi dalam karya Allah. Teologi menekankan bahwa berkat bukanlah hasil spekulasi, melainkan buah dari relasi yang setia dengan Tuhan dan sesama. Judi online, sebaliknya, mendorong mentalitas konsumtif dan ketergantungan pada faktor di luar kendali manusia.⁴⁵ Oleh karena itu, judi online dapat dipahami sebagai bentuk krisis spiritual yang mencerminkan rapuhnya fondasi iman di tengah tekanan budaya digital.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa pemuda gereja sering berada dalam situasi ambivalen. Di satu sisi, mereka memahami ajaran gereja dan nilai-nilai iman Kristen, namun di sisi lain mereka hidup dalam realitas digital yang menawarkan banyak godaan instan. Ketegangan ini tidak jarang menimbulkan rasa bersalah, konflik batin, dan sikap iman yang terfragmentasi. Gereja sering kali hanya hadir dalam bentuk larangan normatif, tanpa

⁴² Yaterorogo Zebua, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto, "Mengintegrasikan Teknologi dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja di Era 5.0," *Indonesia Journal of Religious* 8, no. 2 (2024): 117–132.

⁴³ Natanael Manullang et al., "Strategi Pemulihan Remaja yang Kecanduan Judi Online," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2024): 34–40.

⁴⁴ Alya Miftahul Jannah, Muhammad Osmar Zaidan Al Wafi, and Sibiyah Aliyan, "Perilaku Judi Online pada Masyarakat Beragama di Indonesia," *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 348–57.

⁴⁵ Sianipar, "Providensia Allah," 297–319.

menyediakan ruang dialog yang aman untuk membicarakan pergumulan nyata yang dialami pemuda.⁴⁶

Dalam konteks ini, peran gereja menjadi sangat krusial. Gereja tidak cukup hanya menegaskan bahwa judi online adalah tindakan yang salah, tetapi perlu membacanya sebagai gejala spiritual dari kebutuhan yang lebih dalam. Pendekatan pastoral yang empatik dan kontekstual diperlukan agar pemuda gereja tidak merasa dihakimi, melainkan didampingi.⁴⁷ Pendidikan iman perlu diarahkan pada pembentukan spiritualitas yang kritis terhadap budaya digital, sekaligus mampu menumbuhkan pengharapan yang sehat dan realistis. Sebagaimana ditegaskan oleh Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto, kepemimpinan gereja di era 5.0 harus berfokus pada adaptasi, pelayanan yang berkelanjutan, dan pemeliharaan inti ajaran iman Kristen sambil memahami perubahan budaya dan teknologi.⁴⁸

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa judi online di kalangan pemuda gereja merupakan fenomena kompleks yang menyentuh aspek iman, harapan, dan makna hidup. Teologi dipanggil untuk hadir bukan sebagai suara yang jauh dari realitas, tetapi sebagai lensa reflektif yang membantu pemuda membaca pengalaman hidup mereka di era klik dan taruhan. Melalui pendekatan teologis yang relevan, gereja dapat berperan aktif dalam membentuk pemuda yang tidak hanya melek digital, tetapi juga matang secara spiritual.

KESIMPULAN

Fenomena judi online di kalangan pemuda gereja menunjukkan tantangan serius yang muncul seiring perkembangan teknologi digital. Kemudahan akses, tampilan yang menarik, serta janji keuntungan instan membuat praktik ini semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Pemuda gereja hidup di tengah tarik-menarik antara nilai iman yang menekankan kesabaran, kerja keras, dan pengharapan kepada Tuhan, dengan budaya digital yang mendorong kecepatan dan hasil instan. Dalam konteks ini, judi online tidak lagi sekadar hiburan, tetapi menjadi pergumulan iman yang dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berharap dalam hidup.

Dari sudut pandang teologis dan sosial, keterlibatan pemuda gereja dalam judi online tidak dapat dipahami hanya sebagai kelemahan pribadi. Faktor psikologis, tekanan teman

⁴⁶ Sianipar, "Providensia Allah," 297–319.

⁴⁷ Anjas Mathorri, "Kontrol Diri Remaja dalam Mengurangi Permainan Judi Online di Kota Bengkulu" (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

⁴⁸ Yaterorogo Zebua, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto, "Mengintegrasikan Teknologi dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja di Era 5.0," *Indonesia Journal of Religious* 8, no. 2 (2024): 117–132.

sebayanya, kondisi ekonomi, serta desain platform digital yang adiktif turut membentuk kerentanan pemuda terhadap praktik ini. Judi online juga menyentuh dimensi spiritual karena berkaitan dengan cara seseorang memaknai usaha, berkat, dan masa depan. Ketika keberuntungan dijadikan sandaran utama, iman berisiko tergeser secara perlahan. Oleh karena itu, fenomena ini perlu disikapi dengan pendekatan yang lebih empatik, reflektif, dan kontekstual, agar pemuda mampu menyadari dampak jangka panjang dari pilihan yang mereka ambil.

Dalam situasi ini, gereja memiliki peran strategis sebagai pendamping rohani dan ruang pembelajaran bagi pemuda. Gereja dipanggil untuk tidak hanya memberi penilaian moral, tetapi juga menghadirkan pendampingan yang relevan melalui bimbingan personal, komunitas yang suportif, serta edukasi literasi digital. Dengan pendekatan yang tepat, tantangan judi online dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat iman, membangun karakter, dan menumbuhkan kesadaran kritis pemuda dalam menghadapi dunia digital. Pada akhirnya, iman yang hidup dan kontekstual akan menolong pemuda gereja untuk tetap setia pada nilai-nilai Kristiani di tengah arus budaya digital yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani.

"Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

Banjarnahor, Reja, Shintia Barutu, and Dearma Damanik. "Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.923>.

Bulan, Susanti Embong, and Amran Simangunsong. "Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia." *Indonesia Journal of Religious* 8, no. 2 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.16>.

Dwiadityo, Mateus Seto. "Mengupayakan Pendampingan yang Personal dan Integral dalam Formasi Calon Imam di Era Digital." *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 6, no. 1 (2021): 11–28. <https://doi.org/10.47025/fer.v6i1.56>.

Faradila, Alvina, and Amrizal Siagian. "Perilaku Penyimpangan Sosial dalam Praktik Perjudian Online di Kalangan Pengemudi Ojek Online Kawasan Pamulang Tangerang

- Selatan." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik (JIHHP)* 4, no. 5 (2024): 1599–1609. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i5.2398>.
- Hale, Merensiana. "Penguatan Wawasan Mengenai Tantangan dan Kebutuhan Spiritualitas Generasi Z pada Pemuda GMT Klasis Kupang Barat." *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.52960/dev.v2i1.243>.
- Hilman, Cecep. "Kontribusi Pemuda dalam Pembangunan Sosial dan Inovasi." In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 2, no. 3 (2024): 548-563. <https://www.adisampublisher.org/index.php/nasional/article/view/975>.
- Jannah, Alya Miftahul, Muhammad Osmar Zaidan Al Wafi, and Sibiyah Aliyan. "Perilaku Judi Online pada Masyarakat Beragama di Indonesia." *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 348–357. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/577>.
- Juanta, Elkria. "Dari Logos ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi dan Budaya Media Sosial." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 147–165. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i2.185>.
- Junaidi, Junaidi. "Kemandirian Gereja Menuju Gereja yang Sejahtera." *Prosiding STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 283–291. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/76>.
- Kusumaningsih, Rila, and Suhardi Suhardi. "Penanggulangan Pemberantasan Judi Online di Masyarakat." *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.2767>.
- Laras, Annisa, Najwa Salvabillah, Cindy Caroline, Farra Dinda, and Mic Finanto. "Analisis Dampak Judi Online di Indonesia." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 4, no. 2 (2025): 140–151. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1304>.
- Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, and Andreas Yonatan Gultom. "Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengatasi Judi Online." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 20–33. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.622>.
- Manullang, Natanael, Philpresdo Simatupang, Dimas Giraldo Purba, Kevin Martin Sijabat, Reza Fahlevi Marbun, and Dorlan Naibaho. "Strategi Pemulihan Remaja yang Kecanduan Judi Online." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2024): 34–40. <https://doi.org/10.69714/2bdpkt95>.
- Marbun, Purim. "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 206–216. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.252>.

- Mathorri, Anjas. "Kontrol Diri Remaja dalam Mengurangi Permainan Judi Online di Kota Bengkulu." *Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Novega, Lidya, Rahman Amin, Rahmat Saputra, Gatot Efrianto, and Diah Narima Ambarrini. "Upaya Penanggulangan Judi Online di Kalangan Pelajar." *Abdi Bhara* 4, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.31599/vvg4ds25>.
- Rahmawati, Anisa, Nur Azizah, Muhammad Ihsan, and Muhammad Azmiannur. "Dampak Sosial Judi Online: Mengguncang Kehidupan dan Keharmonisan dalam Rumah Tangga." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 3 (2025): 410–419. <https://doi.org/10.63822/m6g6dw28>.
- Sahartian, Santy. "Pengaruh Pembinaan Rohani di Keluarga terhadap Karakter Pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 20–39. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.30>.
- Sahputra, Dika, Anisya Afifa, Adinda Muna Salwa, Nurman Yudhistira, and Liyani Azizah Lingga. "Dampak Judi Online terhadap Kalangan Remaja (Studi Kasus Tebing Tinggi)." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2022): 139–156. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.3866>.
- Saragih, Gabriel A. P. "Stop Judi Online: Bekerja dengan Jujur dan Tekun berdasarkan Amsal 13:11." *Vox Divina* (2024): 17–33. <https://jurnal.sttekumene-medan.ac.id/index.php/voxdivina/article/view/19>.
- Setiawan Aritonang, Nineson, and Kosma Manurung. "Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 293–304. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.298>.
- Sianipar, Joice Engie Wella. "Providensia Allah dalam Tantangan Judi Online: Respons Teologis terhadap Krisis Iman Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 297–319. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.652>.
- Sondakh, Tasya Refina, and Ineke Marlien Tombeng. "Kajian Etis Teologis terhadap Pemuda Kristen yang Melakukan Judi Online." *Educatio Christi* 4, no. 2 (2023): 206–214. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i2.102>.
- Sriyana, Sriyana. "Judi Online: Dampak Sosial, Ekonomi, dan Psikologis di Era Digital." *Jurnal Sociopolitico* 7, no. 1 (2025): 27–34. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v7i1.169>.

- Supriadi, Made Nopen, Minggu Dilla, and Lewi Nataniel Bora. "Relevansi Misi Kristus bagi Spiritualitas Kristen." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 75–85. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.25>.
- Suwendra, I Wayan. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Gembala Sidang dalam Mengajar dan Memotivasi untuk Melayani terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 36-49. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>.
- Tolandang, Josua, Hendry C. M. Runtuwene, and Hein Arina. "Etika Digital dan Spiritualitas Pemuda di Era Judi Online." *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 3, no. 2 (2025): 400–410.
- Utami, Fadillah, Siti Patimah, Adenan Adenan, and Darwis Mustakim. "Judi Online: Faktor Pemicu Perceraian dalam Keluarga Modern." *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 2, no. 1 (2025): 14–22. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v4i1.2198>.
- Widiyanto, Mikha Agus, Rina Christin, and James Francin. "Peran Gembala sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 15–30. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.126>.
- Yeremia, Yeremia, Slamet Wiyono, Arosokhi Laoli, and Edward Everson Hanock. "Menelisis Potensi Dampak Keterbukaan Akses Internet terhadap Gereja di Pedesaan dan Pedalaman Kalimantan Barat." *Paraklesis* 1, no. 1 (2024): 1–19. <https://jurnal.makedonia.ac.id/index.php/paraklesis/article/view/38>.
- Zebua, Yaterorogo, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto. "Mengintegrasikan Teknologi dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja di Era 5.0." *Indonesia Journal of Religious* 8, no. 2 (2024): 117–32. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.37>.
- Zis, Sirajul Fuad, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi. "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 dan 5.0 di Kecamatan Kuranji." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021): 66-87. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.